

MEKANISME ADAPTASI MASYARAKAT KORBAN TSUNAMI DI KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Adaptation Mechanism for Tsunami Victims in Meuraxa District Banda Aceh City

Marlisa Rahmi,¹ Indra B. Syamwil,²

1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh 23111

2 Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman, Sekolah Arsitektur dan Perencanaan dan
Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung,
Jalan Ganesha No. 10 Bandung 40132

Surel: ¹ marlisa.rahmi@ar-raniry.ac.id, ²syamwil@ar.itb.ac.id

Diterima : 25 Mei 2023

Disetujui : 2 Oktober 2023

Abstrak

Meskipun beberapa daerah di Indonesia telah dipetakan sebagai daerah rawan bencana, namun ternyata hal ini tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim kembali di daerah tersebut. Salah satu contoh empiris yang masih bisa diamati sekarang ini adalah fenomena bermukim kembalinya masyarakat korban tsunami di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagai suatu bentuk resiliensi untuk tetap bertahan dan bermukim kembali di kawasan rawan bencana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui tabel, grafik dan gambar. Data yang diperoleh berupa data teks dan data visual, dengan responden sejumlah 25 orang yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada suatu strategi adaptasi secara aktif dilakukan oleh masyarakat yang bermukim kembali di daerah rawan tsunami ini sebagai suatu upaya untuk resilien, yaitu melalui mekanisme adaptation by adjusment dengan melakukan beberapa penyesuaian terhadap fisik hunian dan lingkungannya. Hasil dari kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam pendidikan arsitektur serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengaplikasikan upaya mitigasi bagi masyarakat di daerah rawan bencana.

Kata Kunci: Adaptasi, bermukim, masyarakat, resiliensi, tsunami

Abstract

Even though several areas in Indonesia have been mapped as disaster-prone areas, this has not dampened people's desire to continue to resettle in these areas. One empirical example that can still be observed today is the phenomenon of resettlement of tsunami victims in Meuraxa District, Banda Aceh City. This research aims to determine the adaptation mechanisms carried out by the community as a form of resilience to survive and resettle in disaster-prone areas. This is a qualitative research that described by using tables, graphs and pictures. The data consists of text and image, from 25 respondents that selected purposively. The research results show that there is an adaptation strategy that actively carried out by the people who resettled in this tsunami-prone area as an effort to be resilient, namely adaptation by adjustment by making several adjustments to the physical housing and environment. It is hoped that the results of this study will become new knowledge in architectural education and become input for the government in applying mitigation strategies for communities in disaster-prone areas.

Keywords: Adaptation, settling in, community, resilience, tsunami

PENDAHULUAN

Indonesia dilihat dari kondisi geologis merupakan daerah rawan bencana, terutama bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan letusan gunung berapi. Hasil Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2022

juga mencatat bahwa Indonesia memiliki kawasan rawan bencana yang berbeda untuk setiap wilayahnya. Dampak dari berbagai bencana tidak hanya menyebabkan hilangnya nyawa manusia, namun juga berpotensi meluluhlantakkan bangunan dan infrastruktur lainnya. Kerugian akibat

bencana paling jelas terlihat dari jatuhnya korban jiwa dan hancurnya rumah-rumah tinggal milik masyarakat. Namun demikian, hal ini ternyata tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk tetap memilih tinggal di daerah-daerah rawan bencana tersebut. Kondisi dimana adanya suatu kelompok masyarakat bertahan untuk tetap tinggal dan berkehidupan di daerah yang sudah pernah terpapar bencana, merupakan indikator serta gambaran dari proses dan hasil kesuksesan kelompok masyarakat tersebut untuk beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang (Ariviyanti dan Pradoto 2014). Kemampuan mereka untuk bangkit kembali inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi (Rinaldi 2010). Dalam konteks kebencanaan, resiliensi juga dimaknai sebagai suatu kemampuan masyarakat untuk keluar dari kondisi yang tidak baik melalui suatu proses tertentu guna memulihkan kembali seperti keadaan sebelum bencana (Apriyanto dan Setyawan, 2020).

Fokus resiliensi dalam aspek kebencanaan memberikan penekanan lebih besar terhadap apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam upaya memperkuat kemampuan mereka (Rahman dkk, 2018). Meskipun para peneliti masih belum menemukan definisi yang tepat untuk makna resiliensi dalam aspek kebencanaan, namun para peneliti telah sepakat bahwa dalam melihat resiliensi pada konteks kebencanaan, harus selalu dikaitkan dengan kapasitas atau kemampuan suatu individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut (Mayungaa, 2007). Peristiwa bencana yang pernah dialami oleh individu, diterima sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Istanabi dkk dalam Royhansyah (2018) juga menyatakan bahwa pada dasarnya resiliensi merupakan konsep yang mengintegrasikan antara mitigasi, adaptasi dan inovasi. Dimana adaptasi yang dimaksud ini merupakan suatu upaya menyesuaikan diri terhadap keberadaan risiko.

Dalam konteks arsitektur, adaptasi dapat dibedakan menjadi adaptasi bangunan dan adaptasi perilaku terhadap lingkungan (Rani, 2015). Adaptasi perilaku terhadap lingkungan merupakan bagian dari respon manusia terhadap lingkungan fenomenalnya (Rani dalam Berlyn, 2015). Adanya ketidaksesuaian ataupun adanya hal yang diluar kebiasaan mengakibatkan munculnya adaptasi oleh manusia untuk mencapai keseimbangan. Adaptasi ini sendiri akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya seperti sifat individual, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, hingga ciri

kepribadian dari masing-masing individu (Rani, 2015).

Selanjutnya, Triyoga dalam Junara (2016) menyebutkan karakter spasial adalah salah satu hal yang dapat dinilai dalam meninjau dampak dari adanya perilaku individu yang melakukan adaptasi. Adysti dalam Sari, dkk (2016) menjelaskan bahwa karakter spasial tersebut dapat dilihat dari orientasi (baik orientasi ruang dalam bangunan maupun orientasi bangunan itu sendiri), fungsi ruang, organisasi ruang, keseimbangan ruang dan hierarki ruang.

Dalam upaya mencapai keseimbangan dengan lingkungan menurut Radhi (2010), ada tiga mekanisme adaptasi yang pada umumnya dilakukan manusia, yakni (1) *Adaptation by reaction* (mengubah perilaku agar sesuai dengan lingkungan untuk mengurangi konflik terhadap lingkungan); (2) *Adaptation by adjustment* (mengubah lingkungan agar sesuai dengan kondisi lingkungan yang diinginkan), dan; (3) *Adaptation by withdrawal* (membiarkan dan pindah ke lingkungan yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan).

Afandi (2017) mengutip dari Holahan dalam Hadinugroho menyatakan bahwa mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh individu ini juga sangat dipengaruhi oleh tiga unsur penting sebagai berikut, (1) *Environmental Perception*, yaitu proses memahami lingkungan fisik melalui *input* indrawi dari stimuli yang baru saja hadir atau terjadi; (2) *Environmental Cognition*, yaitu proses penyimpanan, mengorganisasikan, mengkonstruksi, dan memanggil kembali imaji, ciri-ciri, atau kondisi lingkungan yang sudah ada atau terjadi beberapa saat yang lalu, dan; (3) *Environmental Attitudes*, yaitu rasa suka atau tidak suka terhadap sifat atau ciri kondisi lingkungan fisiknya.

Kecamatan Meuraxa adalah salah satu kecamatan yang berlokasi di bagian pesisir pantai Aceh dan terkena paparan tsunami yang cukup parah pada tahun 2004 silam. Secara regional Kecamatan Meuraxa terletak di pantai utara Aceh yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, dengan luas 7.258 m².

Berdasarkan data statistik Banda Aceh Dalam Angka yang diterbitkan tahun 2006, jumlah penduduk Kecamatan Meuraxa pada tahun 2004 mencapai 34.592 jiwa dan tersebar dalam 16 kelurahan. Sementara total penduduk yang tersisa pada tahun 2005 setelah kejadian tsunami adalah sejumlah 2.221 jiwa. Syamsidik dkk (2019) menambahkan bahwa tinggi gelombang tsunami di Kota Banda Aceh mencapai 10 meter yang diikuti

dengan gelombang yang menyapu sejauh 3 km dari bibir pantai.

Sebagai salah satu upaya mitigasi, Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh 2009-2029 telah memetakan tingkat bahaya tsunami pada kecamatan-kecamatan di Kota Banda Aceh. Dari peta tersebut terlihat bahwa Kecamatan Meuraxa merupakan salah satu kecamatan yang berada di zona dengan tingkat bahaya tsunami yang tinggi. Namun demikian, ternyata hal tersebut tidak menyurutkan minat masyarakat untuk tetap memilih bermukim kembali di kawasan ini. Data kependudukan tahun 2017 menunjukkan bahwa total penduduk yang bermukim di Kecamatan Meuraxa mengalami peningkatan sebesar 70% dari total jiwa yang selamat pasca bencana tsunami, yakni sejumlah 19.770 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,97%.

Dari fenomena yang telah diuraikan, dengan mempertimbangkan kondisi saat ini maka dirasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait latar belakang dan strategi adaptasi masyarakat yang memilih untuk bermukim kembali di Kecamatan Meuraxa serta kaitannya dengan keterlibatan pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pengambil keputusan dalam suatu kawasan. Hasil dari kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam pendidikan arsitektur serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengaplikasikan upaya mitigasi bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif fenomenologis (Kumar, 2005) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sudut pandang yang digunakan adalah *the professional* sebagai seorang akademisi. Paradigma yang dikembangkan adalah *positivist approach*, dengan aspek masalah adalah fenomena yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Rancangan penelitian ini dilakukan secara *retrospective-one cross sectional studies*, yakni penelitian terhadap fenomena yang terjadi di masa lalu dengan hanya mengambil data sebanyak satu kali (Kumar, 2005).

Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini didapatkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis (Creswell, 2002). Sumber data yang digunakan yakni; (1) Data primer yang berupa *non-participant observation* dan wawancara mendalam terhadap responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open ended*), yang mana

bukan hanya mencakup tentang “Apa”, “Siapa”, “Dimana”, “Kapan”, dan “Bagaimana”, tetapi lebih menggali dengan pertanyaan penelitian, “Mengapa”; dan (2) data sekunder yang berupa studi dokumen-dokumen dengan topik dan pembahasan yang terkait.

Penentuan sampel responden ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni masyarakat korban tsunami yang bermukim kembali di Kecamatan Meuraxa, dan dibatasi hanya untuk warga yang tinggal di lokasi yang lebih dekat ke arah laut, yakni Gampong Blang, Gampong Pie, Deah Glumpang, Deah Baro dan Alue Deah Teungoh.

Total responden yang dipilih adalah sejumlah 25 orang, yang tersebar secara merata di lima desa terpilih. Pemilihan responden ini didasari pada pertimbangan beberapa hal berikut:

1. Memiliki usia minimal 20 tahun ketika mengalami kejadian tsunami tahun 2004. Hal ini didasari karena usia 20 tahun adalah usia seorang manusia sudah dianggap dewasa dan sudah memiliki kematangan baik dari pertumbuhan fisik maupun psikis yang ditandai dengan kematangan dan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat (Jannah dkk, 2021).
2. Merupakan bagian dari korban bencana tsunami, baik berupa korban jiwa (keluarga), maupun korban fisik (rumah, harta benda, dsb). Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan bersumber dari informan pertama.
3. Bertempat tinggal di wilayah yang sangat dekat dengan pesisir pantai, dan memiliki ketinggian daratan 1 m di atas permukaan laut.

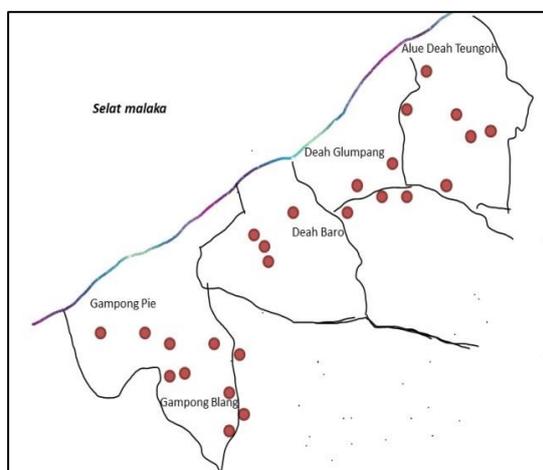
Metode Analisis Data

Ada dua kelompok data yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni data teks dan gambar. Untuk data teks yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada masyarakat akan dideskripsikan secara grafis. Metode deskripsi ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Himbawan, 2010). Sementara itu, untuk data gambar akan dianalisis dengan penggambaran ulang dan dikelompokkan kedalam beberapa tipologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Responden merupakan warga yang sudah menempati desa tersebut diatas 30 tahun lamanya, yang tersebar di lima desa dalam kecamatan tersebut. Lihat Gambar 1.



Gambar 1 Peta Persebaran Responden

Keseluruhan responden mengakui mereka sangat tahu bahwa lokasi tempat tinggal mereka merupakan daerah yang sangat menjadi ancaman bencana tsunami.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan responden, terdapat tiga kelompok dari warga terkait dengan kondisinya pada saat kejadian tsunami tahun 2004 silam, yakni:

1. Bukan korban langsung dari tsunami (9 orang atau 36%)

Kelompok ini merupakan responden yang tidak merasakan langsung bencana tersebut, namun tetap mengalami kerugian harta benda dan kehilangan keluarga. Sebagian besar responden mengakui bahwa hal ini disebabkan pada saat kejadian, mereka sedang tidak berada di rumah. Hanya sedikit saja yang menyatakan bahwa hal ini dikarenakan mereka terlebih dahulu berhasil menyelamatkan diri dengan cara lari ke daerah lain yang datarannya lebih tinggi.

2. Mengalami langsung tapi tidak seberapa parah (6 orang atau 24%)

Kelompok kedua ini merupakan responden yang sudah sempat terkena hantaman gelombang tsunami, namun cepat mendapatkan cara untuk menyelamatkan diri. Baik dengan mengerahkan kemampuan berenang untuk menuju ke bangunan-bangunan tinggi yang ada di sekitarnya, maupun dengan cara memanfaatkan benda-benda yang dapat membantunya

mengapung di atas air seperti drum, kasur, kayu dan sebagainya.

3. Mengalami langsung dan hampir meninggal (10 orang atau 40%)

Responden dalam kelompok ini merupakan korban tsunami yang cukup berjuang untuk menyelamatkan diri saat kejadian tsunami. Hingga saat ini, sebagian besar dari mereka masih tidak mampu mendeskripsikan bagaimana bisa selamat dari musibah tersebut.

Namun demikian, meskipun 100% dari responden telah mengetahui bahwa daerah tempat tinggalnya sekarang telah dipetakan sebagai daerah rawan tsunami, namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan mereka untuk tetap kembali bermukim di wilayah ini. Keputusan tersebut secara tidak langsung juga menuntut masyarakat untuk bisa menyesuaikan dengan segala kemungkinan bencana yang tidak pasti. Kondisi ini juga menuntut masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan beberapa penyesuaian agar mampu bertahan dan tetap menempati kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah 13 orang (52%) responden menyatakan bahwa pada awalnya mereka mendapatkan tawaran untuk dibangun rumah tinggal di kawasan lain yang lebih aman dari tsunami. Hal ini juga sesuai dengan inisiasi pemerintah untuk mengosongkan 2 km dari bibir pantai karena telah ditetapkan sebagai zona merah yang tidak memungkinkan lagi untuk ditempati. Namun, mayoritas warga tetap memilih untuk dibangun rumah bantuan di tempat semula. Sementara 12 orang (48%) lainnya mengaku tidak mendapatkan alternatif pilihan untuk dibangun rumah di daerah lain.

Responden 005: "Waktu itu warga yang selamat disuruh pindah semua oleh walikota. Tapi kami gak mau. Kami gak mau pindah kemana-mana. Faktor pekerjaan membuat warga kembali menetap lagi disini, walaupun pemerintah sempat melarang."

Responden 008: "Dulu saya ditawarkan untuk relokasi, tapi saya tidak mau. Ibarat kata, kita orang pinggir pantai, ya di pinggir pantai tempat tinggal kita. Gak akan bisa dipindahkan ke gunung."

Data juga menunjukkan bahwa sejumlah 24 unit (96%) rumah responden mengalami kerusakan total pasca kejadian tsunami 2004 silam. Hanya 1 unit rumah saja (4%) yang masih bersisa pada bagian-bagian tertentu.

Oleh sebab itu, 100% dari responden adalah orang yang menerima bantuan rumah tinggal, baik yang dibangun oleh pemerintah melalui BRR maupun yang dibangun oleh berbagai donatur lainnya seperti Yayasan Berkati Indonesia (YBI), Oxfam, World Vision dan Palang Merah Indonesia (PMI).

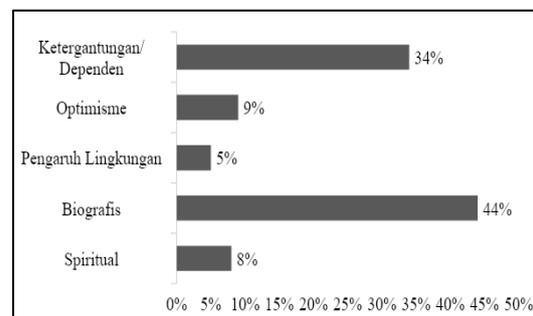
Tabel 1 Kategorisasi Alasan Responden Bermukim Kembali

No.	Kata Kunci	Kategori
1	Keyakinan pada Allah bahwa ajal bisa terjadi dimana saja	Spiritual
2	Keyakinan bahwa tsunami tidak akan mudah terjadi dalam waktu dekat	Optimisme
	Merasa aman karena sudah bisa mengetahui tanda-tanda jika terjadi tsunami	
3	Pengaruh warga-warga yang selamat yang juga memilih untuk kembali ke tempat	Pengaruh Lingkungan
	Ramainya warga pendatang yang ikut menetap di kawasan tersebut	
4	Merupakan tempat kelahiran	Biografis
	Adanya memori dan kenangan dengan keluarga	
	Merupakan tanah warisan	
	Keberadaan perkuburan keluarga	
	Perasaan menyatu dengan lingkungan dan habitat di pinggir laut	
	Kekhawatiran akan risiko menjual harta orang tua	
	Perasaan ingin ikut merasakan kondisi keluarga yang menjadi korban	
	Perasaan tidak ada lagi semangat hidup apalagi memilih tinggal di daerah lain	
	Pekerjaan sebagai nelayan	
	Memanfaatkan bantuan yang ada	
5	Karena sistem penerimaan rumah bantuan yang berdasarkan dimana ada lokasi tanah	Ketergantungan/ Dependen
	Tidak punya tanah di daerah lain	
	Tidak punya dana untuk membeli tanah di daerah lain	

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada awalnya 13 orang (52%) responden

mendapatkan tawaran untuk dibangun rumah tinggal di kawasan lain yang lebih aman dari tsunami. Hal ini juga sesuai dengan inisiasi pemerintah untuk mengosongkan 2 km dari bibir pantai karena telah ditetapkan sebagai zona merah yang tidak memungkinkan lagi untuk ditempati.

Namun mayoritas warga tetap memilih untuk dibangun rumah bantuan di tempat semula. Bahkan keputusan untuk kembalinya warga menempati kawasan ini dilakukan dengan cara menandatangani surat perjanjian secara kolektif. Sementara 12 orang (48%) lainnya mengaku tidak mendapatkan alternatif pilihan untuk dibangun rumah di daerah lain. Berdasarkan hasil yang telah dianalisis ditemukan 5 (lima) kategori alasan yang mendorong warga korban tsunami memutuskan untuk kembali menempati kawasan tersebut, yakni: Kategori-kategori yang muncul tersebut kemudian dilihat persentase distribusi jawabannya. Analisis distribusi dari kategori-kategori tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Distribusi Jawaban Responden Terkait dengan Alasan Bermukim Kembali di Kawasan Rawan Tsunami

Selanjutnya dari hasil wawancara dan observasi langsung, diketahui bahwa ada dua mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim kembali di daerah rawan tsunami ini, yakni adaptasi terhadap bangunan (huniannya) dan adaptasi terhadap lingkungan dimana mereka berada.

Mekanisme adaptasi pada bangunan

Seiring dengan perkembangan waktu, beberapa warga melakukan perubahan pada rumah mereka. Perubahan tersebut ada yang dilakukan sekaligus pada ruang luar bangunan dan ruang dalam bangunan, ataupun pada salah satu bagiannya saja. Misalnya ada yang hanya menambah ruang baru, dan ada juga yang sampai merenovasi total dari rumah tersebut.

A. Adaptasi pada ruang luar bangunan

Dua puluh satu (21) unit atau 84% diantaranya merupakan rumah permanen dengan struktur



Gambar 3 Hunian yang Telah Mengalami Perubahan Fisik

utama berupa beton bertulang dan sisanya 4 unit (16%) merupakan rumah semi permanen. Dua puluh tiga (23) unit atau 92% dari rumah bantuan tersebut baik berupa rumah permanen ataupun rumah semi permanen, telah dilakukan renovasi oleh pemiliknya, yakni pada bagian:

1. Fasad, bentuk dan struktur bangunan

Ditinjau dari eksterior bangunan, 6 unit (26%) dari rumah responden dalam kelompok ini telah melakukan renovasi berupa perubahan total pada keseluruhan fisik rumah tinggalnya serta 17 unit (74%) dari rumah responden hanya melakukan renovasi yang berupa perubahan parsial saja, seperti hanya menambah satu atau dua ruangan tertentu pada bagian rumahnya. Ada dua alasan utama yang mendasari responden untuk melakukan renovasi pada huniannya, yakni:

- a. Faktor kebutuhan; dan
- b. Kualitas bangunan rumah bantuan yang tidak baik

Faktor kebutuhan ini selain disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota keluarga, juga disebabkan karena pembangunan rumah bantuan yang tidak menyediakan ruangan khusus untuk kegiatan memasak (dapur).

Responden 001: "Dapur kami tambah sendiri karena kalo rumah bantuan aslinya kecil sekali. Karena sudah punya anak juga. Dulu kami masak di kamar. Karena sudah punya anak, jadi kamarnya dipake sama anak, kami tambah dapur sedikit di belakang."

Responden 012: "Rumahnya ya gini aja, gak ada dapur. Jadi saya tambah sendiri sedikit

dapurnya ke belakang ini. Nyicil, sedikit-sedikit ketika ada dana.."

Selanjutnya, perubahan pada fisik hunian ini juga dilakukan karena masyarakat berpendapat bahwa buruknya kualitas rumah bantuan yang di terima akan sangat berisiko untuk mereka tempati jika seandainya terjadi gempa bumi dimasa yang akan datang. Mereka lebih memilih untuk membangun ulang kembali rumah tinggal tersebut, dengan penggunaan material bangunan yang berkualitas dan struktur bangunan yang dianggap lebih kokoh. Lihat Gambar 3.

Responden 003: "Kualitasnya gak bagus, kayunya banyak dimakan rayap. Ini sebagian udah kami perbaiki."

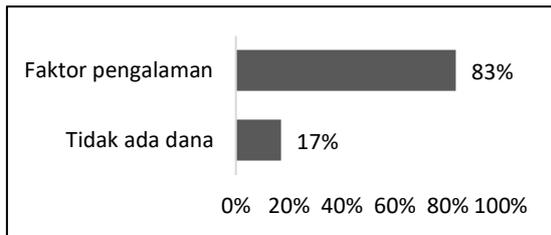
Responden 008: "Rumah ini sudah kita bangun ulang sendiri. Kalo strukturnya bagus kita buat, saya rasa gak akan roboh. Rumah ini saya rancang sendiri, karena saya bidang teknik juga. Strukturnya beton."

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa terdapat perubahan yang dilakukan masyarakat terhadap tempat tinggalnya yang disebabkan oleh kekhawatiran akan rasa tidak aman jika bencana serupa (gempa besar) terjadi kembali.

2. Ketinggian bangunan

Keseluruhan rumah responden yang sudah melakukan perubahan ini tidak dibangun panggung maupun bertingkat. Sebagian warga menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi. Pun warga menambahkan, berangkat dari pengalaman dan pelajaran yang sudah pernah dialami, mayoritas warga tidak akan bertahan di rumahnya jika terjadi tsunami, namun akan lebih memilih untuk menyelamatkan diri dengan berlari ke masjid atau bangunan lantai banyak di sekitarnya atau menuju ke daerah lain yang lebih aman tsunami.

Pengalaman bahwa telah menyaksikan ketinggian dan kekuatan air yang begitu dahsyat juga semakin mendukung alasan warga dalam hal ini. Sehingga dengan demikian, meninggikan rumah atau membuat rumah dua lantai bukanlah suatu hal yang terasa penting untuk dilakukan. Lihat Gambar 4.



Gambar 4 Alasan Masyarakat Tidak Mengubah Ketinggian Bangunan

Bahkan sejumlah 6 orang (31%) dari responden yang tidak melakukan perubahan ketinggian pada fisik hunian karena faktor pengalaman, merupakan kelompok masyarakat yang masih memiliki keinginan untuk pindah dari kawasan ini.

B. Adaptasi pada ruang dalam bangunan

Selain pada ruang luar bangunan, sebagian responden juga ada yang melakukan perubahan terhadap ruang dalam hunian mereka. Dari sejumlah 23 unit hunian responden yang melakukan perubahan, ditemukan diantaranya 18 unit (78%) yang melakukan adaptasi baik terhadap orientasi bukaan, penyusunan pola konfigurasi ruang serta penyesuaian pada beberapa ukuran elemen bangunan seperti pintu dan jendela, yakni:

1. Adaptasi terhadap ukuran pintu dan jendela (2 orang atau 11% responden)

Penyesuaian yang dimaksudkan disini adalah dengan mendesain pintu dan jendela diluar kebiasaan. Sebagai responden membuat pintu ruang tamu berukuran lebih besar hingga 100 cm dengan tujuan agar memudahkan untuk bisa lari keluar rumah. Selain itu, pemasangan jeruji pada jendela yang bisa dibuka-tutup, dengan tujuan dapat menjadi jalur evakuasi jika pintu tidak memungkinkan lagi untuk dibuka.

Responden 008: *"Saya buat jerujinya yang bisa buka tutup. Jadi kalau tidak memungkinkan untuk keluar dari pintu, bisa keluar lewat jendela."*

Responden 010: *"Kami buat pintu besar, 100 cm. Biar mudah lari.."*

2. Adaptasi terhadap perletakan ruang-ruang tidur yang saling berhadapan guna memudahkan untuk memanggil keluarga (6 orang atau 34% responden). Pola adaptasi yang juga ditemui pada hunian responden adalah dengan meletakkan pintu kamar yang berdekatan atau saling berhadapan.

Responden menyatakan bahwa hal ini bertujuan untuk mudah memanggil keluarganya pada saat

harus menyelamatkan diri untuk lari ke luar rumah. Lihat Gambar 5.



Gambar 5 Penyesuaian Letak Ruang Tidur

Responden 006: *"Iyalah. Ini saya bikin pintu kamar yang berhadapan sama anak tujuannya untuk itu. Kalo seandainya gempa, langsung keluar kamar, buka pintu kamar anak, langsung keluar."*

3. Adaptasi terhadap perletakan pintu yang dihadapkan ke bagian rumah yang memiliki akses langsung ke jalan (10 orang atau 55%). Responden menyatakan bahwa pengalaman tsunami yang telah mereka rasakan membuat keberadaan pintu akses ke luar rumah yang mudah dijangkau akan mengurangi sedikit rasa kekhawatiran mereka. Selain menambah beberapa pintu akses untuk keluar rumah, responden juga memperhatikan posisi dari pintu tersebut, arah bukaan, serta pencapaian ke jalan. Sebagian responden meletakkan pintu berhadapan dengan jalan utama di sekitar rumahnya. Lihat Gambar 6.



Gambar 6 Penyesuaian Orientasi Pintu

Responden 004: *"Ada. Pintunya menghadap ke depan. Pokoknya semua pintu menghadap ke depan, biar mudah keluar ke jalan kalo terjadi apa-apa."*

Responden 009: *"Iya, teringat juga. Makanya saya taruh pintu disitu. Kalo gempa, mudah keluar. Makanya saya pindahkan toilet ke sebelah sana, biar sebelah sini bisa taruh pintu. Kalo sebelah sini kan langsung ke jalan."*

Sementara itu, terhadap 5 unit (28%) hunian responden yang melakukan renovasi, sama sekali tidak ada adaptasi dan penyesuaian apapun yang dilakukan oleh penghuninya. Responden dalam kategori ini sama sekali tidak mempertimbangkan pola konfigurasi ruang dan perletakan pintu sebagai salah satu upaya yang memudahkan dalam menyelamatkan diri untuk keluar dari rumah jika terjadi tsunami.

Selain faktor ketidaktahuan, rasa optimis terhadap kekuasaan Tuhan juga menjadikan diri mereka tetap merasa aman.

Responden 017: *“Bangunan yang tinggi gak jadi jaminan. Kalo Allah hancurkan, hancur juga dia.”*

Responden 021: *“Enggak. Gak ingat kami. Karena kami berprinsip kalo meninggal di mulut harimau gak akan meninggal di mulut buaya”*

C. Adaptasi pada penggunaan furnitur dalam bangunan

Masyarakat korban bencana yang tinggal di daerah rawan tsunami tidak menjadikan tatanan perabot sebagai suatu yang penting untuk diperhatikan, karena mereka menganggap tsunami adalah bencana yang akan terjadi dalam jangka waktu yang akan lama, atau bahkan tidak akan pernah terjadi lagi sama sekali. Sehingga dengan demikian, setiap ruangan dalam hunian mereka turut diisi dengan perabotan yang memang sudah seharusnya. Dari hasil observasi diketahui bahwa terbatasnya perabotan dalam rumah hanya disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi.

Responden 011: *“Memang bisa jadi kejadian lagi. Tapi menurut kita lihat-lihat, itu akan lama kejadiannya. Jadi saya rasa enggak akan terjadi lagi selama kita masih beriman kepada Allah..”*

Responden 017: *“Enggak. Karena saya pikir, walaupun apapun persiapan kita untuk menghadapi tsunami itu, kalo emang Allah berkehendak hancur, ya hancur juga.”*

Mekanisme adaptasi pada lingkungan

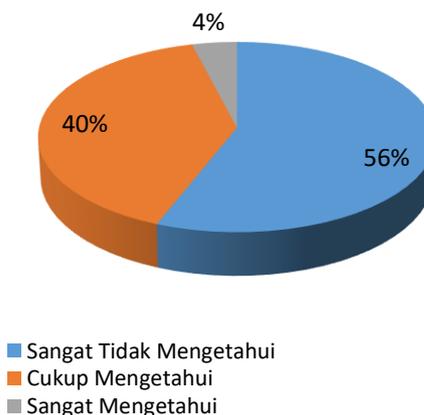
Pada dasarnya, mekanisme adaptasi terhadap lingkungan secara fisik bagi warga yang kembali bermukim di kawasan rawan tsunami ini telah diinisiasikan oleh pemerintah. Misalnya seperti penyesuaian terhadap ukuran jalan, pemasangan rambu-rambu bencana, dan lain sebagainya. Sehingga demikian, masyarakat hanya melakukan strategi adaptasi dalam aspek non fisik, seperti pemahaman akan kondisi lingkungan, jalur akses,

serta sasaran-sasaran yang bisa dijadikan tempat penyelamatan diri jika seandainya terjadi tsunami di waktu yang akan datang.

Didasari dengan pengetahuan masyarakat yang sangat menyadari bahwa daerah tempat tinggalnya merupakan daerah yang sangat rawan terhadap bencana tsunami, maka ada beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, diantaranya:

1. Memahami Skema Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi yang dimaksud disini adalah jalur yang akan ditempuh oleh masyarakat jika harus menyelamatkan diri dari lingkungan rumahnya. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan informasi bahwa sejumlah 14 orang (56%) responden sudah sangat mengetahui tentang jalur dan sasaran utama evakuasi yang akan mereka tempuh jika seandainya terjadi tsunami kedepannya. Sementara 10 orang (40%) responden lainnya mengaku masih memiliki keraguan terkait dengan jalur evakuasi yang akan mereka lewati. Dan 1 orang (4%) responden mengaku masih tidak mengetahui jalur evakuasi yang harus ia tempuh jika terjadi bencana di masa yang akan datang. Mereka menyatakan bahwa sasaran jalur evakuasi tidak bisa direncanakan, namun tergantung situasi pada saat kejadian nanti. Lihat Gambar 7.



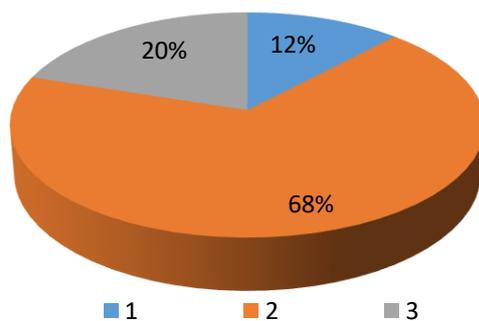
Gambar 7 Diagram Pengetahuan Jalur Evakuasi

2. Mengetahui Sasaran Utama Penyelamatan Diri

Dari kelima desa yang menjadi lokasi studi, terdapat dua bangunan *Escape Building* atau yang disebut juga TES (Tempat Evakuasi Sementara) yang telah disediakan oleh pemerintah, yakni di Desa Deah Glumpang dan Desa Alue Deah Teungoh. Namun demikian, mayoritas warga yang bertempat tinggal di kelima desa ini menjadikan TES sebagai opsi

terakhir dalam menyelamatkan diri. Mereka lebih dahulu mencoba untuk melarikan diri ke daerah lain yang memiliki dataran lebih tinggi. Mayoritas responden sejumlah 17 orang (68%) juga memiliki kemiripan jawaban dalam mempersiapkan jalur evakuasi yang akan mereka tempuh jika seandainya terjadi tsunami kembali, yakni mereka akan lebih memilih untuk melarikan diri ke dataran yang lebih tinggi. Lima orang (20%) lainnya memilih untuk tetap bertahan di tempat dan hanya akan berusaha menyelamatkan diri dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada.

Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya karena faktor usia yang sudah tua, banyaknya jumlah anak sementara alat transportasi tidak mampu mengakomodasi, dan sikap pasrah terhadap takdir. Sementara 3 orang (12%) lainnya yang merupakan persentase terkecil, memilih menyelamatkan diri ke Tempat Evakuasi Sementara (TES) atau *Escape Building* yang terdekat. Lihat Gambar 8.



Gambar 8 Diagram Sasaran Penyelamatan Diri

Beberapa alasan yang menjadi landasan warga untuk memutuskan tidak berlari ke TES namun lebih memilih ke daerah lain, diantaranya:

1. Kurangnya rasa percaya terhadap keberadaan bangunan TES

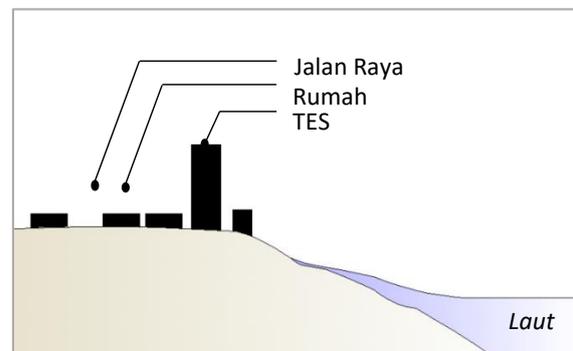
Hal ini didasarkan pada pengalaman tsunami tahun 2004 silam, yang mana ketinggian gelombang tsunami berkemungkinan melampaui ketinggian dari bangunan TES tersebut.

Responden 006: *“Saya lebih memilih ke daerah lain. karena seperti yang pernah saya rasakan, air tsunami itu lebih tinggi dari gedung itu.”*

Responden 007: *“Ke daerah lain. Karena merasa lebih aman. Karena kita gak tau nanti airnya semana, kadang bisa lewat*

escape buildingnya. Kalo tsunami dulu, escape building 4 lantai itu lewat airnya.”

2. Lokasi TES yang linear dengan posisi laut
Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa bagi sebagian warga, lokasi keberadaan TES ini tidak sesuai (Lihat Gambar 9).



Gambar 9 Posisi Rumah Penduduk, Lokasi TES dan Arah Laut

Mereka berpendapat bahwa lari menyelamatkan diri ke TES sama dengan lari menuju ke arah laut. Hal inilah yang menjadikan mereka lebih memilih melarikan ke daerah lain, meskipun mereka mengetahui bahwa berlari melewati jalan raya akan meningkatkan risiko kecelakaan yang cukup tinggi.

Responden 003: *“Ya, yang pasti ke arah yang menjauh dari laut. Ke daerah lain. Karena kalo ke escape building kan masih di pinggir laut juga. Jadi gak yakin. Kalo ke escape building larinya itu sama dengan kita lari ke arah laut. Trus logikanya, escape building yang ada ini tingginya masih kalah dengan tinggi air tsunami kemarin itu.”*

Responden 017: *“Saya lebih milih lari ke daerah lain. Karena posisi gedung tsunami dengan rumah saya dan laut itu satu garis lurus. Jadi kalau saya melarikan diri ke gedung tsunami, sama saja berarti saya melarikan diri ke arah laut. Jadi gak masuk akal.”*

KESIMPULAN

Responden yang merupakan masyarakat korban tsunami dan memilih kembali bermukim di Kecamatan Meuraxa ini memiliki latar belakang pengalaman bencana tsunami yang berbeda-beda, yakni (1) Bukan korban langsung dari tsunami, (2) Mengalami langsung tapi tidak seberapa parah dan (3) Mengalami langsung dan hampir meninggal. Latar belakang pengalaman bencana ini kemudian mempengaruhi alasan mereka yang memilih untuk

bermukim kembali di Kecamatan Meuraxa ini, serta juga turut membentuk pemahaman dan perilaku kesiapan mereka terhadap risiko bencana di masa yang akan datang.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa secara tidak sadar ada suatu mekanisme adaptasi yang secara aktif dilakukan oleh masyarakat yang bermukim kembali di daerah rawan tsunami ini sebagai suatu upaya mereka untuk tetap bisa resilien, yaitu melalui mekanisme *adaptation by adjustment* dengan melakukan penyesuaian pada ruang dalam bangunan seperti terhadap ukuran pintu dan jendela, konfigurasi ruang tidur, serta orientasi rumah terhadap jalan raya. Sementara terhadap fisik ruang luar bangunan, masyarakat secara sadar melakukan perubahan dan penyesuaian hanya sebatas upaya untuk pemenuhan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kemudahan atau adanya adaptasi tertentu dalam upaya penyelamatan diri ketika terjadi bencana.

Mekanisme adaptasi yang terjadi ini diindikasikan erat kaitannya dengan nilai-nilai *environmental perception* yang ada pada masyarakat, dimana mereka memahami lingkungannya melalui *input* indrawi dari stimuli kondisi pasca bencana tsunami tersebut. Dan dalam kaitannya terhadap skala hubungan terhadap ruang dan lingkungan, masyarakat ini melakukan adaptasi dalam dua skala, yakni (1) Dalam skala mikro yang berupa penyesuaian terhadap organisasi dan konfigurasi ruang dalam rumah mereka serta (2) Dalam skala meso yang berupa penyesuaian diri terhadap acuan badan jalan, jalur evakuasi dan sasaran penyelamatan diri yang akan mereka tempuh jika seandainya bencana tsunami terjadi kembali.

Merujuk pada kajian penelitian terdahulu dengan topik terkait, perilaku resiliensi masyarakat yang tinggal di daerah rawan tsunami berbeda dengan perilaku masyarakat yang tinggal di daerah banjir. Hal ini disebabkan karena karakter bencana yang cukup berbeda. Banjir adalah bencana berkala yang kedatangannya secara umum bisa diprediksi. Sementara tsunami, ada bencana yang langka dan hanya akan terjadi dalam jangka waktu lama. Sehingga, masyarakat dapat lebih melanjutkan hidupnya dengan "tidak panik" untuk periode tertentu.

Selanjutnya, partisipasi pemerintah terkait dengan berbagai upaya baik dalam bentuk kebijakan dan pengelolaan terhadap warga yang bermukim di kawasan rawan tsunami, secara langsung juga membuat mereka merasa aman, merasa diperhatikan dan merasa tetap didukung oleh pemerintah. Meskipun tidak semua upaya

pemerintah diterjemahkan dengan tepat oleh warga, namun sebagiannya menjadikan keputusan masyarakat untuk kembali bermukim di kawasan rawan tsunami ini bukanlah suatu keputusan yang harus dikhawatirkan.

Namun demikian, jika seandainya terjadi bencana serupa di kemudian hari, mayoritas warga tidak melihat keseluruhan upaya dari pemerintah tersebut sebagai bentuk kemudahan dalam menyelamatkan diri. Pengalaman yang sudah pernah dirasakan, menjadikan masyarakat memilih caranya sendiri untuk menyelamatkan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada seluruh masyarakat Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, yang telah banyak memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya, dengan terpublikasinya tulisan ini semoga dapat menjadi bagian dari amal jariah yang penulis kirimkan kepada Bapak Indra B. Syamwil, atas segala keikhlasan beliau dalam membimbing penulis semasa melakukan penelitian ini. Alfatihah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi A. Muhammad. 2017. Adaptasi Spasial Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Dabag Sleman Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apriyanto, Nanang dan Dody Setyawan. 2020. Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*. Vol 3, No. 2, No (21-29).
- Ariviyanti, Nur dan Wisnu Pradoto. 2014. Faktor-faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 3, No. 4 (991-1000).
- Banda Aceh Dalam Angka. 2006. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- Creswell, J.W. 2002. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, Inc
- Cross, E.J. 2001. What is Sense of Place?. 12th Headwaters Conference Paper.
- Himbawan, Gigih. 2010. Penyebab Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir

- Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Indeks Risiko Bencana Indonesia. 2023. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Vol 01, No 01.
- Istanabi, Tendra dkk. 2018. Asimilasi sebagai Terjemahan Bentuk Adaptasi dalam Resiliensi Komunitas Kampung Kota di Kampung Sudiroprajan Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. Vol 13, No 1.
- Jannah, Miftahul, Siti Rozaina Kamsani, and Nurhazlina Mohd Ariffin. 2021. Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol 7, No. 2, 114-143.
- Jorgensen, B., & Stedman, R. 2006. A comparative analysis of predictors of sense of place dimensions: Attachment to, dependence on, and identification with lakeshore properties. *Environmental Management*, 316–327.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology, A Step by Step Guide for Beginner*. London: SAGE Publication, Inc.
- Mayungaa, S. Joseph. 2007. *Understanding and Applying the Concept of Community Disaster Resilience: A capital-based approach*. A Draft Working Paper Prepared For The Summer Academy For Social Vulnerability And Resilience Building, 22 – 28 July 2007, Munich, Germany.
- Radhi, Muhammad. 2010. Mekanisme Adaptasi Dan Perubahan Komponen Ruang. Studi Kasus Ruang Hunian Dan Ruang Pendopo Di Panti Wredha Budhi Dharma Dan Hanna Di Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada: Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Rinaldi. 2010. Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol 3, No. 2.
- Syamsidik et al., 2019. Aceh Pasca 15 Tahun Tsunami: Kilas Balik dan Proses Pemulihan. *Tsunami and Disaster Research Center (TDMRC)*, Banda Aceh-Indonesia.